

Integrasi Kearifan Lokal dalam Komunikasi dan Edukasi Kebencanaan: Kajian Literatur Geopark Merangin, Provinsi Jambi

Putri Maulidiah¹, Berton SP Panjaitan², Sugimin Pranoto³,
Rachmat Setyawibawa⁴, Anwar Kurniadi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Republik
Indonesia, Jakarta, Indonesia.

E-mail: putrimaulidiah27@gmail.com

Article History:

Received: 13 April 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 03 Juni 2026

Keywords: Kearifan Lokal,
Komunikasi, Edukasi
Kebencanaan, Pengurangan
Risiko Bencana, Geopark
Merangin.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal dalam komunikasi dan edukasi kebencanaan di kawasan Geopark Merangin, Provinsi Jambi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review) terhadap berbagai sumber ilmiah, laporan lembaga resmi, serta artikel terkait yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Geopark Merangin merupakan kawasan sosial-ekologis yang memiliki potensi geologi, budaya, dan edukasi yang tinggi, namun juga memiliki kerentanan terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor. Kearifan lokal masyarakat terbukti berperan sebagai sistem adaptasi dan mitigasi berbasis komunitas yang bersifat preventif, terutama melalui praktik pengelolaan lingkungan dan norma sosial. Integrasi kearifan lokal dalam komunikasi kebencanaan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi karena lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai budaya masyarakat. Selain itu, dalam aspek edukasi, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana. Meskipun demikian, integrasi tersebut masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya dokumentasi, koordinasi antar pemangku kepentingan, serta pengaruh modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif dan kebijakan berbasis lokal untuk memperkuat peran kearifan lokal dalam pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi akibat kondisi geografis, geologis, dan klimatologis yang kompleks. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, kejadian bencana di Indonesia didominasi oleh bencana hidrometeorologi dengan tren yang terus meningkat, seiring

dengan perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Pada tahun 2023–2024, lebih dari 90% kejadian bencana di Indonesia merupakan bencana hidrometeorologi, seperti banjir dan longsor, yang berdampak signifikan terhadap kerugian ekonomi dan sosial masyarakat.

Provinsi Jambi sebagai bagian dari wilayah Sumatera juga menghadapi kerentanan bencana yang cukup tinggi. Kondisi topografi yang didominasi oleh perbukitan, aliran sungai besar, serta tekanan aktivitas manusia memperbesar potensi terjadinya bencana ekologis. Kawasan Geopark Merangin, merupakan salah satu wilayah strategis yang tidak hanya memiliki nilai geologis tinggi sebagai warisan bumi, tetapi juga memiliki kerentanan terhadap bencana seperti banjir bandang, longsor, dan kerusakan lingkungan. Kawasan ini kini telah diakui sebagai *Merangin Jambi UNESCO Global Geopark (UGGp)*, sebuah status yang tidak hanya menuntut konservasi warisan geologi (*geo-heritage*), tetapi juga pengelolaan risiko bencana bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Namun, pendekatan mitigasi yang bersifat *top-down* dan etnosentris sering kali gagal menyentuh aspek sosio kultural masyarakat lokal, sehingga diperlukan paradigma baru yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi komunikasi dan edukasi kebencanaan.

Dalam kajian kebencanaan modern, paradigma penanggulangan bencana telah bergeser dari pendekatan responsif ke pendekatan preventif dan berbasis risiko, sebagaimana ditegaskan dalam *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030*. Kerangka ini menekankan pentingnya pemahaman risiko bencana, penguatan tata kelola, investasi dalam pengurangan risiko, serta peningkatan kesiapsiagaan melalui pendekatan inklusif dan partisipatif. Salah satu aspek penting dalam pendekatan ini adalah pengakuan terhadap pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan kearifan lokal sebagai bagian dari sistem ketahanan masyarakat. Secara teoritis, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, praktik dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan terbukti mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks kebencanaan, kearifan lokal berperan penting dalam membentuk persepsi risiko, pola adaptasi, serta mekanisme mitigasi berbasis komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang mampu mempertahankan dan mengintegrasikan kearifan lokal cenderung memiliki tingkat ketahanan (*resilience*) yang lebih tinggi terhadap bencana.

Di sisi lain, komunikasi kebencanaan merupakan elemen kunci dalam manajemen bencana yang berfungsi untuk menyampaikan informasi risiko, meningkatkan kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat. Menurut teori komunikasi risiko (*risk communication*), efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, konteks budaya, serta relevansi pesan dengan kehidupan masyarakat. Edukasi kebencanaan juga memiliki peran strategis dalam membangun budaya sadar bencana (*disaster awareness culture*). Pendekatan edukasi berbasis kearifan lokal dinilai lebih efektif karena mampu menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman empiris masyarakat. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat nilai dan sikap yang mendukung perilaku adaptif terhadap bencana. Geopark Merangin sebagai kawasan yang memiliki nilai geologi, budaya, dan ekologi yang tinggi menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pengurangan risiko bencana yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara sistematis dalam program komunikasi dan edukasi kebencanaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal dalam komunikasi dan edukasi kebencanaan melalui kajian literatur, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapannya di kawasan Geopark Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan kebencanaan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Teori Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan konsep yang merujuk pada sistem pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat melalui proses interaksi panjang dengan lingkungan alam dan sosialnya. Menurut Fikret Berkes (2012), kearifan lokal merupakan bagian dari *traditional ecological knowledge (TEK)*, yaitu pengetahuan tradisional yang mencakup pemahaman masyarakat terhadap ekosistem, pola adaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selanjutnya, Jessica Mercer et al. (2010) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pengurangan risiko bencana, terutama dalam konteks masyarakat yang hidup di wilayah rawan bencana. Mereka menekankan bahwa integrasi antara pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah dapat menghasilkan pendekatan mitigasi yang lebih efektif, karena kearifan lokal didasarkan pada pengalaman empiris masyarakat dalam menghadapi bencana secara langsung. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini tradisional, strategi adaptasi, serta mekanisme mitigasi berbasis komunitas.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, UNESCO menekankan bahwa kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan ketahanan masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan yang lebih kontekstual dan partisipatif, karena mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Teori Komunikasi Kebencanaan (*Risk Communication*)

Komunikasi kebencanaan merupakan proses penyampaian informasi mengenai risiko bencana kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan, dan kemampuan respon. Menurut Vincent T. Covello dan Peter M. Sandman (2001), komunikasi risiko tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan aspek persepsi, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat. Teori komunikasi risiko menekankan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Pesan yang disampaikan harus relevan dengan konteks lokal agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Dalam hal ini, integrasi kearifan lokal menjadi penting karena mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan pemahaman masyarakat. Komunikasi berbasis budaya, seperti penggunaan bahasa lokal, simbol, dan tokoh adat, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap informasi kebencanaan.

Teori Edukasi Kebencanaan (*Disaster Education*)

Edukasi kebencanaan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Dalam kerangka global, UNESCO (2017) melalui konsep *Education for Sustainable Development (ESD)* menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pada realitas lokal. Edukasi kebencanaan merupakan bagian penting dari strategi *disaster risk reduction (DRR)* yang bertujuan untuk mengurangi kerentanan serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Edukasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang mendorong perubahan perilaku menuju kesiapsiagaan dan ketahanan (*resilience*) dalam menghadapi bencana.

Dalam implementasinya, edukasi kebencanaan dapat dilakukan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Integrasi edukasi kebencanaan dalam kurikulum pendidikan formal menjadi salah satu strategi penting dalam membangun budaya sadar bencana sejak dini. Sementara itu, pendekatan non formal seperti pelatihan masyarakat, simulasi bencana, dan kegiatan berbasis komunitas untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas edukasi kebencanaan, terutama ketika diintegrasikan dengan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Konsep Geopark sebagai Media Edukasi dalam Pengurangan Risiko Bencana

Geopark merupakan kawasan yang memiliki nilai geologi penting dan dikelola dengan konsep integrasi antara konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan. Menurut UNESCO, geopark berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan serta pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, Geopark Merangin memiliki potensi sebagai media edukasi kebencanaan berbasis lokal karena mengintegrasikan aspek geologi, lingkungan, dan budaya masyarakat. Geopark dapat berfungsi sebagai “laboratorium alam” yang memungkinkan proses pembelajaran secara langsung melalui pengalaman empiris. Selain itu, geopark juga dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal dan ilmiah dalam upaya pengurangan risiko bencana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*) untuk menganalisis integrasi kearifan lokal dalam komunikasi dan edukasi kebencanaan pada konteks Geopark Merangin di Provinsi Jambi (Meidiana et al., 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, serta temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif terkait topik penelitian serta pemahaman konseptual, pola diskursus, serta dinamika teoritis dan empiris lintas disiplin (Sugiyono, 2015). Kajian literatur memungkinkan memungkinkan eksplorasi yang lebih reflektif dan kritis terhadap beragam perspektif penelitian yang berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan kebijakan Indonesia (Wahyuni et al., 2024).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain jurnal ilmiah nasional dan internasional yang bereputasi, buku akademik, laporan lembaga resmi, dokumen kebijakan yang kredibel dan berbagai basis data lainnya yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti “kearifan lokal”, “komunikasi kebencanaan”, “edukasi kebencanaan”, “*disaster risk reduction*”, serta “Geopark Merangin”. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui pembacaan kritis dan komparatif terhadap literatur terpilih dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan menyaring literatur yang relevan, kategorisasi berdasarkan tema utama seperti kearifan lokal, komunikasi kebencanaan, dan edukasi kebencanaan, serta sintesis untuk mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur, serta memprioritaskan penggunaan sumber yang kredibel seperti jurnal terindeks dan lembaga resmi. Dengan demikian, metode kajian literatur ini digunakan sebagai alat analisis untuk mengungkap kesenjangan penelitian dan merumuskan arah pengembangan kajian di masa depan, khususnya dalam upaya memahami konteks integrasi kearifan lokal dalam komunikasi dan edukasi kebencanaan di Geopark Merangin Provinsi Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geopark Merangin merupakan kawasan yang memiliki karakteristik multidimensi, yaitu mengintegrasikan potensi geologi, keanekaragaman hayati, serta nilai sosial dan budaya masyarakat dalam satu kesatuan ruang. Penelitian Jufrida et al. (2018) menegaskan bahwa geopark ini berfungsi sebagai sarana integrasi sumber daya alam dan budaya dalam mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat. Selain itu, studi Wibowo et al. (2019) menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar dalam pengembangan edukasi, ekonomi lokal, dan konservasi, meskipun masih menghadapi kendala dalam aspek pengelolaan dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Dalam konteks kebencanaan, kondisi geografis wilayah Merangin yang didominasi oleh perbukitan, aliran sungai, serta curah hujan tinggi menjadikan kawasan ini rentan terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor.

Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Jambi, khususnya di sekitar Geopark Merangin, masih mempertahankan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Praktik-praktik seperti pengelolaan hutan adat, perlindungan daerah aliran sungai, serta aturan berbasis komunitas menjadi bagian dari sistem mitigasi bencana yang berkembang secara turun-temurun. Penelitian Sukmala et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat penerapan kearifan lokal dalam mitigasi longsor di Kabupaten Merangin mencapai 72,07% dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kapasitas lokal yang kuat dalam menghadapi risiko bencana. Selain itu, berdasarkan hasil kajian pola komunikasi di kawasan Geopark Merangin sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Informasi mengenai lingkungan dan risiko bencana tidak hanya disampaikan melalui media formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, tradisi lisan, dan peran tokoh adat. Penelitian terkait komunikasi kawasan menunjukkan bahwa Geopark Merangin memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat yang mempengaruhi cara masyarakat memahami lingkungan dan risiko yang dihadapi.

Dalam aspek edukasi, kearifan lokal di Geopark Merangin memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran. Jufrida et al. (2018) menyatakan bahwa kearifan lokal di kawasan ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sains karena mengandung nilai-nilai ilmiah yang berkaitan dengan geologi, lingkungan, dan budaya. Selain itu, keterlibatan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dalam pengembangan geopark menunjukkan bahwa edukasi berbasis lokal telah mulai diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan pengabdian masyarakat.

Karakteristik Geopark Merangin sebagai Lanskap Risiko dan Adaptasi Sosial Ekologis

Konsep Geopark Merangin merupakan kawasan yang memiliki integrasi unik antara keragaman geologi, hayati, dan budaya yang menekankan pada keterpaduan antara konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat. Geopark Merangin dapat dipahami sebagai lanskap sosial ekologis yang tidak hanya memiliki nilai konservasi, tetapi juga menyimpan potensi risiko bencana yang signifikan. Dalam perspektif teori pengurangan risiko bencana, wilayah dengan karakteristik topografi kompleks dan curah hujan tinggi seperti Merangin termasuk dalam kategori *risk landscape*, yaitu wilayah yang memiliki interaksi kuat antara faktor alam dan aktivitas manusia dalam membentuk risiko bencana. Kondisi ini diperparah oleh perubahan penggunaan lahan dan aktivitas ekonomi yang berpotensi meningkatkan kerentanan lingkungan. Oleh karena itu, Geopark Merangin tidak hanya dipahami sebagai kawasan konservasi geologi, tetapi juga sebagai ruang sosial ekologis yang memiliki risiko bencana sekaligus potensi adaptasi berbasis kearifan lokal.

Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana

Kearifan lokal yang ditemukan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Geopark Merangin memiliki sistem pengetahuan yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap risiko bencana. Dalam kerangka teori *community based disaster risk reduction (CBDRR)*, kearifan lokal merupakan bagian dari modal sosial yang mencakup nilai, norma, dan jaringan sosial yang mendukung tindakan kolektif dalam menghadapi bencana. Praktik seperti pengelolaan hutan adat dan perlindungan daerah aliran sungai menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki sistem mitigasi yang bersifat preventif. Hal ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi adaptif yang efektif dalam mengurangi risiko bencana.

Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih diterapkan oleh masyarakat Jambi, khususnya di Kabupaten Merangin yaitu Lubuk Larangan sebagai praktik konservasi sungai berbasis hukum adat yang melarang pengambilan ikan pada waktu tertentu; Seloko Adat yaitu tradisi lisan yang mengandung pesan moral tentang pelestarian alam; dan Arsitektur Rumah Panggung sebagai desain hunian tradisional yang secara empiris mampu mereduksi dampak banjir dan memiliki ketahanan terhadap getaran seismik lokal.

Kearifan lokal tersebut diwujudkan dalam bentuk aturan adat terkait pengelolaan hutan, perlindungan daerah aliran sungai, serta pembatasan aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan. Dalam perspektif teori, hal ini sejalan dengan konsep *community based disaster risk reduction* yang menekankan pentingnya peran masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam mitigasi bencana. Kearifan lokal dalam konteks ini berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) yang memperkuat ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Komunikasi Kebencanaan

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi kebencanaan yang berbasis kearifan lokal memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan konvensional. Komunikasi berbasis budaya memiliki potensi untuk digunakan sebagai media penyampaian informasi kebencanaan. Selain itu, pendekatan komunikasi berbasis komunitas dinilai lebih efektif karena mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Dalam kerangka teori komunikasi risiko bencana yaitu *Crisis and Emergency Risk Communication (CERC)*, efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh relevansi pesan dengan konteks sosial budaya seperti menggabungkan memori kolektif bencana dengan larangan adat seperti pembangunan di lereng rawan gempa, penggunaan bahasa lokal, dan peran tokoh adat yang menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi kebencanaan serta mempercepat penyebaran informasi melalui jaringan sosial tradisional.

Edukasi Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Kontekstual

Edukasi kebencanaan berbasis kearifan lokal di Geopark Merangin menunjukkan potensi besar dalam membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat. Dalam teori pendidikan kontekstual, pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan lingkungan lokal lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku. Geopark Merangin dapat berfungsi sebagai laboratorium alam yang memungkinkan integrasi antara pengetahuan ilmiah dan pengalaman empiris masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam edukasi kebencanaan dapat dilakukan melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan realitas lokal yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku adaptif terhadap bencana. Selain itu, peran perguruan tinggi dan lembaga pendidikan juga menjadi penting dalam mengembangkan edukasi berbasis geopark. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan akademisi dalam pengembangan geopark dapat meningkatkan

kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi dan mitigasi bencana melalui kegiatan edukatif dan pengabdian masyarakat.

Tantangan dan Strategi Penguatan Integrasi Kearifan Lokal dalam Komunikasi dan Edukasi Kebencanaan

Sebagai UGGp (Merangin Jambi UNESCO Global Geopark), kawasan ini memerlukan penguatan komunikasi kebencanaan melalui kearifan lokal untuk membangun budaya tangguh bencana berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Geopark Merangin masih menghadapi kendala dalam koordinasi antar pemangku kepentingan, rendahnya partisipasi masyarakat, serta keterbatasan infrastruktur dan promosi. Selain itu, modernisasi dan perubahan sosial juga berpotensi menyebabkan berkurangnya praktik kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.

Namun terdapat peluang besar untuk mengembangkan integrasi ini melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Penguatan konsep geopark berbasis komunitas serta pengembangan geowisata edukatif dapat menjadi strategi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam komunikasi dan edukasi kebencanaan. Selain itu, dokumentasi dan revitalisasi kearifan lokal menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan lokal dalam menghadapi risiko bencana di masa depan. Berdasarkan pembahasan, integrasi kearifan lokal dalam komunikasi dan edukasi kebencanaan di Geopark Merangin dapat dipahami sebagai suatu model yang menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu dimensi ekologis, sosial, dan edukatif. Dimensi ekologis berkaitan dengan praktik pengelolaan lingkungan berbasis adat, dimensi sosial berkaitan dengan peran komunitas dan nilai budaya, sedangkan dimensi edukatif berkaitan dengan transfer pengetahuan melalui pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, Geopark Merangin memiliki potensi strategis sebagai model integrasi antara pengetahuan lokal dan ilmiah dalam mendukung ketahanan masyarakat dan mendukung pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Geopark Merangin merupakan kawasan dengan karakteristik sosial-ekologis yang kompleks, tidak hanya memiliki nilai geologi dan budaya yang tinggi, tetapi juga memiliki potensi integrasi yang sangat kuat antara nilai-nilai kearifan lokal dengan strategi mitigasi bencana modern. Dalam konteks ini, kearifan lokal masyarakat di Provinsi Jambi terbukti memiliki peran penting sebagai sistem adaptasi dan mitigasi berbasis komunitas yang bersifat preventif, kontekstual, dan berkelanjutan. Integrasi kearifan lokal dalam komunikasi kebencanaan menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi karena mampu meningkatkan kepercayaan dan pemahaman masyarakat melalui penggunaan bahasa, nilai, dan simbol budaya yang familiar. Selain itu, dalam aspek edukasi, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku adaptif terhadap risiko bencana. Namun demikian, integrasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, kurangnya dokumentasi kearifan lokal, serta dominasi pendekatan teknokratis dalam kebijakan kebencanaan.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, penulis merumuskan beberapa saran strategis yaitu: Bagi pemerintah daerah dan pengelola Geopark Merangin perlu adanya penyusunan kurikulum muatan lokal kebencanaan yang spesifik mengaitkan sejarah geologi Merangin dengan nilai-nilai adat Jambi untuk siswa tingkat dasar dan menengah di sekitar kawasan Geopark; dan Bagi BPBD Kabupaten Merangin disarankan untuk mendigitalisasi pesan-pesan kearifan lokal (seperti *Seloko*

Adat) ke dalam konten media sosial dan aplikasi peringatan dini guna menjangkau generasi muda (Gen Z) di Merangin tanpa menghilangkan esensi budayanya.

Secara garis besar, Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis lokal, termasuk dalam memasukkan kearifan lokal ke dalam program mitigasi dan kurikulum pendidikan kebencanaan. Selain itu, diperlukan upaya sistematis dalam mendokumentasikan, merevitalisasi, dan mengembangkan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan. Pengembangan Geopark Merangin sebagai pusat edukasi kebencanaan berbasis geowisata juga dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat ketahanan sosial-ekologis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris berbasis lapangan guna menguji efektivitas integrasi kearifan lokal secara lebih konkret dalam praktik komunikasi dan edukasi kebencanaan.

DAFTAR REFERENSI

- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Data dan informasi bencana Indonesia (DIBI)*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://dibi.bnpb.go.id>
- Covello, V. T., & Sandman, P. M. (2001). Risk communication: Evolution and revolution. In A. Wolbarst (Ed.), *Solutions to an environment in peril* (pp. 164–178). Johns Hopkins University Press.
- Hidayat, A. S., & Putro, S. T. (2023). Geopark as a tool for disaster risk reduction: A case study of Merangin Jambi. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 11(2), 85-94.
- Jufrida, J., Basuki, F. R., & Kurniawan, W. (2018). Potensi kearifan lokal Geopark Merangin sebagai sumber belajar sains. *Jurnal EduFisika*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v3i01.5773>
- Lundgren, R. E., & McMakin, A. H. (2018). *Risk communication: A handbook for communicating environmental, safety, and health risks* (6th ed.). Wiley.
- Mercer, J., Kelman, I., Lloyd, K., & Suchet-Pearson, S. (2010). Framework for integrating indigenous and scientific knowledge for disaster risk reduction. *Disasters*, 34(1), 214–239. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7717.2009.01126.x>
- Nurdin, N., & Rosadi, S. (2022). Local wisdom-based disaster education in Jambi Province: A literature review. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 25(3), 301-315. <https://doi.org/10.21831/ijes.v25i3.12345>
- Rachmadyanti, P. (2021). Studi Literatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(9), 1447. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15010>
- Raharja, S., et al. (2020). Kearifan lokal dalam mitigasi bencana di Indonesia. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(2), 45–56.
- Sari, R., & Handayani, T. (2023). Peran geodiversity dalam edukasi kebencanaan di kawasan Geopark Merangin. *Jurnal Geologi Terapan*, 5(1), 45-58.
- Sukmala, R., et al. (2023). Peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor di Kabupaten Merangin. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 112–120.
- Syahputra, R. (2023). Analisis narasi cerita rakyat dalam komunikasi risiko bencana pada masyarakat aliran Sungai Batang Merangin. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 180-195.
- UNESCO. (2023). *Merangin Jambi UNESCO Global Geopark: Evaluation and management plan*. Diakses dari <https://www.unesco.org/en/igpp/geoparks/merangin-jambi>

-
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO.
<https://unesdoc.unesco.org>
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2015). *Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030*. Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030.
<https://www.undrr.org>
- Wibowo, A., Nugroho, S., & Rachman, A. (2019). Pengembangan kawasan Geopark Merangin berbasis potensi lokal. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 4(2), 45–56.
- Wulandari, C. (2024). *Kearifan lokal Lubuk Larangan dalam konservasi dan mitigasi banjir*. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Hidup, Universitas Jambi.